



Pembaharuan Konsep Diri sebagai Pondasi Perubahan Tingkah Laku Peserta Didik Kristen

Obeth Magai

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

magaiobeth3@gmail.com

Juddi Wahjutrityanto

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

gevan.putra00@gmail.com

Abstract: *Self-concept is a fundamental factor that influences the character and behaviour of Christian students. However, in practice, many students experience a crisis of self-concept due to environmental pressures, past experiences, and a weak understanding of their identity in Christ. This condition results in behaviour that is not in line with Christian values and teachings. This study aims to examine the renewal of self-concept as the foundation for behavioural change in Christian students. The research method used is a qualitative approach through a review of theological and Christian education literature with descriptive analysis. The results of the study show that self-concept renewal based on a biblical understanding of identity as God's creation and a person redeemed by Christ can form a healthy self-view. With a renewed self-concept, students are more motivated to display responsible, loving behaviour that reflects the character of Christ in their daily lives.*

Keywords: *Self-Concept, Christian Students, Behaviour.*

Abstrak: Konsep diri merupakan faktor fundamental yang memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku peserta didik Kristen, namun dalam praktiknya banyak peserta didik mengalami krisis konsep diri akibat tekanan lingkungan, pengalaman masa lalu, serta lemahnya pemahaman identitas diri dalam Kristus. Kondisi ini berdampak pada munculnya perilaku yang tidak sejalan dengan nilai dan ajaran Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

pembaharuan konsep diri sebagai fondasi perubahan tingkah laku peserta didik Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui kajian literatur teologis dan pendidikan Kristen dengan analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembaharuan konsep diri yang berlandaskan pemahaman Alkitabiah tentang identitas sebagai ciptaan Allah dan pribadi yang ditebus oleh Kristus mampu membentuk pandangan diri yang sehat. Dengan konsep diri yang diperbarui, peserta didik lebih terdorong untuk menampilkan perilaku yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Konsep Diri, Peserta Didik Kristen, Tingkah Laku

PENDAHULUAN

Peserta didik Kristen sebagai bagian dari generasi penerus gereja dan bangsa, menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Dalam masa perkembangan, terutama pada usia remaja, mereka membentuk pemahaman tentang siapa diri mereka yang dalam psikologi disebut sebagai konsep diri. Dari tinjauan psikologi konsep diri adalah diri yang dilihat, dihayati, dan dialami seorang individu.¹ konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.² Konsep diri ini memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.³ Konsep diri dapat diartikan suatu konsep seseorang tentang siapa dan apa dirinya yang meliputi citra diri fisik berkaitan dengan penampilan dan psikologis didasarkan pada pikiran, perasaan, dan emosi.⁴ Konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.⁵ Konsep

¹ Iskandar Zulkarnain, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan, Puspantara, 2022), hal11

² Lina Novita and . Sumiarsih, 'Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4.2 (2021), 92–96 <<https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>>.

³ Ibid, 40

⁴ Gracela Natasha Luas, Sapto Irawan, and Yustinus Windrawanto, 'Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p1-7>>.

⁵ Iskandar Zulkarnain, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan, Puspantara, 2022), hal14

diri dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negative.⁶ Konsep diri negatif konsep diri negatif merupakan penilaian negatif terhadap diri sendiri.⁷ Sedangkan konsep diri positif adalah adanya penerimaan diri karena mengenal dirinya dengan baik bersifat stabil dan bervariasi.⁸ Konsep diri ini meliputi baik informasi yang positif maupun yang negative tentang dirinya. Konsep diri merupakan identitas seseorang mengenai dirinya sendiri yang dapat menentukan tingkah laku seseorang. Tingkah laku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Secara biologis tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Etika Kristen dapat dipakai untuk dasar tingkah laku peserta didik. Etika berkenaan baik dengan perbuatan-perbuatan lahiriah maupun dengan hati manusia berupa tindakan-tindakan manusia dan motivasi untuk tindakan-tindakan itu.⁹ Etika Kristen berlaku untuk seluruh kehidupan manusia karena tidak ada bagian kehidupan yang tidak perlu dibimbing oleh Tuhan.¹⁰ Maka etika Kristen mencari kehendak Tuhan untuk setiap bagian kehidupan kita. Etika Kristen tidak terbatas kepada hal-hal.

Rohani dan gerejani saja tetapi juga menyangkut hal-hal duniawi, kehidupan pribadi tetapi juga menyangkut perkara-perkara budaya, ekonomi dan politik. Perwujudnyatakan etika Kristen dalam kehidupan peserta didik juga terkait dengan konsep diri positif untuk menghasilkan tingkah laku yang diinginkan. Namun, tidak semua peserta didik memiliki konsep diri positif. Banyak di antara mereka yang mengalami kebingungan identitas, rendah diri, atau bahkan terjebak dalam pandangan dunia yang tidak selaras dengan firman Tuhan. Hal ini dapat berdampak pada munculnya tingkah laku negatif, seperti apatis terhadap pelajaran, pergaulan bebas, kurangnya disiplin rohani, hingga tindakan menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam iman Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) dan ditebus oleh karya keselamatan Yesus Kristus. Kebenaran ini seharusnya menjadi dasar dari konsep diri yang benar. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembaharuan konsep diri yang berlandaskan pada identitas baru di dalam Kristus. Pembaharuan konsep diri ini bukan hanya perubahan pandangan tentang diri sendiri, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat dalam mengarahkan perubahan tingkah laku ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

⁶ Navia Nuraini dkk, Pengembangan Kepribadian (Bayumas: Wawasan Ilmu,2024) hal 15

⁷ Rahardian Sukma Move On Dari Pikiran Negatif,(Jogjakarta: Saufa,2017), hal 47-48

⁸ Ibid 17

⁹ Browniee Malcom, Pengambilan Keputusan Etis, (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 2006) hal 30

¹⁰ Ibid,30

Dengan membarui konsep diri sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, peserta didik akan lebih mampu mengenali potensi diri, menghargai keberadaan diri dan orang lain, serta menampilkan perilaku yang mencerminkan kasih, integritas, dan tanggung jawab sebagai murid Kristus. Maka, pembaharuan konsep diri bukan hanya penting, tetapi menjadi pondasi utama bagi transformasi karakter dan tingkah laku peserta didik Kristen.

Berkaitan dengan penelitian ini, pernah diteliti oleh Triani Devita Sinaga, dengan penelitian yang menekankan bahwa konsep diri manusia bukan bawaan lahir, melainkan terbentuk melalui proses pengalaman hidup, sehingga dapat berkembang secara rasional atau justru menjadi irasional, khususnya ketika manusia gagal memahami nilai dan tujuan dirinya menurut kehendak Allah. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan langsung oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya, memiliki nilai, martabat, dan tujuan hidup untuk memuliakan Allah, namun tetap harus menyadari bahwa manusia serupa dengan Allah tetapi bukan Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak gambar dan relasi tersebut, sehingga pemulihan konsep diri yang benar, terutama bagi kaum muda yang memerlukan pendekatan pemulihan Alkitabiah yang seimbang dengan pemahaman psikologis.¹¹ Dari penelitian terdahulu dan penelitian sebelumnya masih ada celah yaitu pembaharuan konsep diri peserta didik Kristen berakar pada pemahaman Alkitabiah bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang bernilai, ditebus, dan dipanggil untuk memuliakan-Nya, sehingga membentuk identitas diri yang sehat dan benar. Konsep diri yang diperbarui inilah menjadi novelty sebagai pondasi utama perubahan tingkah laku, karena transformasi perilaku tidak dimulai dari aturan eksternal, melainkan dari pembaruan batin dan cara pandang diri di hadapan Allah.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan tujuan untuk memahami pembaharuan konsep diri terhadap perubahan tingkah laku peserta didik Kristen. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan terdiri dari di mana penulis menganalisis data yang diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang dipublish dari tahun 2020 sampai 2024 yang relevan dengan topik penelitian. Penyusunan jurnal ini merupakan hasil analisis dan interpretasi dari data yang ditemukan dalam buku-buku pustaka dan jurnal-jurnal terbaru, kemudian dikaji sesuai dengan topik penelitian ini. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan sesuai dengan makna serta tujuan penelitian

¹¹ Triani Devita Sinaga, 'Pemulihan Alkitabiah Terhadap Konsep Diri Irasional Kaum Muda', *Missio Ecclesiae*, 7.2 (2018), 259–86.

yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui bahwa tingkah laku akan ditentukan oleh konsep diri peserta didik Kristen.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pengertian Tingkah Laku.

Secara umum perilaku individu yang dilakukan adalah tingkah laku yang konsisten dengan konsep diri, untuk mengubah tingkah laku, perlu diubah konsep dirinya lebih dahulu.¹² Dalam pandangan Skinner, tingkah laku adalah fungsi lingkungan, Artinya, tingkah laku pada akhirnya dapat ditelusuri pada kekuatan-kekuatan yang berada di luar sang pribadi. Karena kemungkinan-kemungkinan lingkungan berubah, tingkah laku juga berubah. Skinner mengakui bahwa tingkah laku manusia dapat melakukan suatu tindakan kontrol balasan terhadap lingkungan, tetapi dia tetap berpendapat bahwa dalam analisis terakhir, tingkah laku ditentukan oleh lingkungan.¹³ Mischel menggunakan pendekatan kondisional untuk memahami tingkah laku bahwa sebagian besar tingkah laku individu dibentuk oleh persepsinya tentang dirinya sendiri dalam kondisi-kondisi tertentu.¹⁴ Mischel berpendapat bahwa tingkah laku dibentuk oleh interaksi dari satuan kognitif-afektif dengan variabel situasi. dengan satuan kognitif-afektif yang penting, meliputi kompetensi individu dan rencana pengaturan diri, atau sesuatu yang dapat dilakukannya dan strategi untuk melakukannya.¹⁵ Pandangan behaviorisme Watson tentang teori perubahan tingkah laku (belajar) memandang manusia sebagai produk lingkungan karena sebagian besar tingkah laku manusia disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya.¹⁶ Ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.¹⁷ Secara biologis tingkah laku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Secara operasional tingkah laku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.¹⁸ Tingkah laku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara

¹² Singgih Gunarsa, Teori Perkembangan Anak, (Jakarta:Gunung Mulia, 2008),hal 197

¹³ Yustinus Semiun, Behavioristik: Teori Teori Kepribadian. (Jogjakarta: Kanisius, 2020) , hal 208

¹⁴ Ibid, 19

¹⁵ Ibid, 20

¹⁶ Ibid, 21

¹⁷ Sri Esti Wuryani Jiwandono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Grasino) hal 181

¹⁸ Yufi Fisalma, dkk, Bunga Rampai: Perkembangan Anak dalam multiperspektif,(Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), hal 2

langsung maupun tidak langsung.¹⁹ Muhammad Rizki menulis tingkah laku adalah segala kegiatan, tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan yang disadari maupun yang tidak disadarinya, termasuk di dalamnya cara ia berbicara, berjalan, berfikir atau mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuatu, cara ia beraksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.²⁰ Tingkah laku adalah bentuk belajar dan hasil belajar yang dialami dan dihasilkan siswa atau proses penghayatan akan imanya melalui proses belajar, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan konkret, nyata, dan dapat dilihat mata maupun tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan oleh orang lain dan membawa dampak positif bagi orang lain.²¹ Tingkah laku merupakan segala sesuatu yang dilakukan seseorang, yang dapat diukur dengan suatu cara, meliputi perasaan, sikap dan proses mental, semua kejadian internal yang dapat secara langsung teramati.²²

Menurut pendapat Kurt Levin dalam Kandi perilaku manusia pada dasarnya merupakan fungsi interaksi antara individu yang bersangkutan dengan lingkungan dengan masing-masing individu juga memiliki karakteristik yang berbeda beda sehingga manusia juga memiliki beberapa keunikan tersendiri yang belum tentu dimiliki orang lain.²³ belum tentu dimiliki orang lain. Sedangkan menurut Gibson, perilaku manusia bisa diartikan sebagai sikap atau tindakan dan juga segala sesuatu yang dilakukan manusia seperti bertukar pendapat, berjalan, berbicara dan sebagainya.²⁴ Tingkah laku Kognitif merupakan hal yang berkaitan dengan beberapa aspek intelektual atau berpikir yang terdiri dari pengetahuan atau knowledge, pemahaman atau comprehension, penerapan atau application, memadukan atau synthesis dan penilaian atau evaluation. Perilaku psikomotorik adalah perilaku yang berhubungan dengan keterampilan atau skill atau kemampuan dalam bertindak sesudah seseorang mendapatkan sebuah pengalaman belajar dengan menggunakan cara belajar efektif menurut psikologi. Perilaku molekuler atau perilaku moral adalah perilaku yang terjadi secara tiba-tiba tanpa memikirkan akan sesuatu. Sedangkan perilaku moral adalah kebalikan dari perilaku

¹⁹ Ibid,3

²⁰ Muhammad Rizki, 'Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas IX SMKN 2 Batang Hari', *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1.1 (2022), 38–42 <<https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.205>>.

²¹ Simion D Pandia, Monika Febiyola Br., Anakampun, Risdien. dan Harianja, 'Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta Tahun Pembelajaran 2023/2024', *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2.3 (2024), Hal. 186-201.

²² Kandi dkk, *Konsep Dasar Psikologi Umum*, (Bandung: Widina Bahkti Persada, 2023) hal 11

²³ Dedi Busro, *Aku Mencari Manusia*, (Yogyakarta: Depublisd, 2019) hal 42

²⁴ Ibid, 42

molekuler yakni perilaku manusia yang terjadi lewat proses berpikir. Perilaku stereotip adalah gambaran tetap yang dibentuk dalam pikiran seseorang mengenai praktik, orang atau fenomena sosial lain atas dasar sikap, pengalaman, nilai dan juga kesan tanpa pengalaman langsung yang akhirnya menghasilkan macam-macam tingkah laku dalam psikologi.²⁵

Menurut Leavitt ada tiga asumsi dasar mengenai perilaku manusia, yaitu:²⁶ Satu, sebab akibat (causality) atau pandangan yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu ada sebabnya, sebagaimana perilaku benda-benda alam yang disebabkan oleh kekuatan yang bergerak pada benda tersebut. Sebab Akibat merupakan hal mutlak bagi paham yang memandang bahwa lingkungan dan keturunan mempengaruhi perilaku dan apa yang ada di luar mempengaruhi apa yang ada di dalam. Dua, Arah atau tujuan (directedness) merupakan pandangan tentang perilaku manusia tidak hanya disebabkan oleh sesuatu, tetapi juga menuju kearah sesuatu. Atau pada hakekatnya manusia selalu ingin menuju kepada sesuatu arah. Tiga, Konsep tentang motivasi (motivation) yang melatar belakangi perilaku dikenal juga sebagai desakan atau keinginan (want) atau kebutuhan (need) atau dorongan (drive). Kadang kala ada manusia yang mempunyai tingkah laku abnormal terdiri dari dua kata, yakni 'perilaku' yang berarti sikap atau tingkah laku seorang manusia, dan 'abnormal' yang bermakna hal atau kebiasaan yang tidak sesuai dengan keadaan yang biasanya.²⁷ Perilaku abnormal terbagi menjadi dua: Pertama Perilaku abnormal karena cacat mental merupakan sisi negatif dari perkembangan abnormal pada manusia, dikarenakan anak yang cacat mental memiliki tingkat intelektual dibawah tingkat intelektual anak-anak normal sebaya mereka. Cacat mental merupakan gangguan pada anak ditandai dengan fungsi intelektual yang tergolong normal ataupun lebih rendah yang terjadi pada masa perkembangan mereka. Kedua Anak berbakat merupakan sisi positif dari perkembangan abnormal anak. Kebalikan dari sisi negatif nya, jenis dari perkembangan abnormal yang satu ini mengacu kepada tingkat intelektual yang melebihi batasan normal anak-anak yang sebaya mereka.²⁸

Konsep Diri

Orang yang mempunyai nilai tertentu yang telah dihayatinya, tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan nilai tersebut. Orang yang

²⁵ Ibid, 45

²⁶ Azizah Hanim Nasution, Model Manajemen Perilaku Lingkungan Hidup Pada Komunitas Sekolah, (Pasaman Barat: CV Aska Pustaka, 2022) hal 45

²⁷ I Ketut Mahardikai, 'Kajian Perkembangan Dan Pendidikan Peserta Didik Abnormalits', 10.11 (2024), 1–23.

²⁸ I Ketut Mahardikai.

memandang dirinya telah menghayati nilai-nilai yang dianutnya, tidak mungkin memuaskan kebutuhannya dengan bersikap agresif. Perubahan tingkah laku hanya dapat dilakukan dengan mengubah konsep diri sesuai dengan tujuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.²⁹ Konsep diri dapat diartikan sebagai suatu konsep seseorang tentang siapa dan apa dirinya yang meliputi citra diri fisik berkaitan dengan penampilan dan psikologis didasarkan pada pikiran, perasaan, dan emosi.³⁰ Konsep diri merupakan gambaran keseluruhan aspek kepribadian individu berdasarkan pada pandangan, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan akan terus berkembang karena adanya interaksi antara diri seseorang dengan orang lain sehingga dapat membentuk suatu konsep diri.³¹ Konsep diri yang terbentuk baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif itu tergantung bagaimana seseorang berinteraksi dan mendapat masukan dari orang lain yang dapat membentuk konsep diri dalam diri seseorang.

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang dapat memengaruhi perilaku seseorang.³² Konsep diri dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.³³ Konsep diri positif adalah lingkungan yang memberikan dukungan positif akan mempermudah individu untuk membentuk konsep diri positif. Konsep diri negatif menurut Caulhoun dalam Ritandiyonodan Retnaningsih dalam Navia Nuraini konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri dan evaluasi diri. Orang yang memiliki konsep diri negatif sangat sedikit mengetahui tentang dirinya. Ada dua jenis konsep diri negatif. Pertama, pandangan seseorang tentang dirinya benar-benar tidak teratur. Ia tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Ia benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang di hargai dalam hidupnya. Kondisi ini umumnya dialami oleh remaja. Tetapi pada orang dewasa hal ini merupakan suatu tanda ketidakmampuan menyesuaikan.³⁴ Konsep diri negatif adalah konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur. Mungkin karena didikan orang tua terlalu keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak

²⁹ Novita and .

³⁰ Luas, Irawan, and Windrawanto.

³¹ Saripuddin Daulay, *Menggugat Kinerja Guru: Membangun Efikasi, Konsep Diri Dan Motivasi*, (Medan: Umsu Pres, 2024,) 42

³² Ibid, 40

³³ Navia Nuraini dkk, *Pengembangan Kepribadian* (Bayumas: Wawasan Ilmu,2024) hal

³⁴ Ibid, 15

mengijinkan adanya penyimpangan dari aturan-aturan yang menurutnya merupakan cara hidup yang tepat. Dalam kaitannya dengan evaluasi, konsep diri negatif merupakan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Apapun yang diperolehnya tampaknya tidak berharga dibanding dengan apa yang diperoleh orang lain. Hal ini dapat menuntun seseorang ke arah kelemahan emosional. Indikator konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang diri sendiri sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, tidak mampu berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak berguna, terasing dari dirinya sendiri dan juga dari orang lain, putus asa, sulit mengakui kesalahan, kurang mampu mengungkapkan perasaan dengan cara wajar dan lain-lain.³⁵

Ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri rendah adalah tidak menyukai dan menghormati diri sendiri, memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya, sulit mendefinisikan diri sendiri dan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar, tidak memiliki pertahanan psikologis yang dapat membantu menjaga tingkat harga dirinya, mempunyai banyak persepsi diri yang saling berkonflik, merasa aneh dan asing terhadap diri sendiri sehingga sulit bergaul, mengalami kecemasan yang tinggi, serta sering mengalami pengalaman negatif dan tidak dapat mengambil manfaat dari pengalaman tersebut.³⁶ Konsep diri negative menurut Brooks dan Emmett terbagi menjadi lima yaitu ³⁷ satu, Orang yang tidak peka terhadap kritik tidak tahan akan adanya kritikan yang diajukan pada dirinya dan cenderung mudah marah. Kritikan terhadap dirinya sering dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri. Dua, Orang yang seperti ini sangat antusias terhadap pujian. Segala pujian yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Tiga, selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun. Tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Empat, Selalu merasa tidak diperhatikan orang lain, karenanya ia selalu menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak pernah terjalin persahabatan yang akrab dan tidak akan menyalahkan diri sendiri. Sebaliknya ia selalu menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak keras. Lima, Enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Dasar dari konsep diri yang positif adalah adanya penerimaan diri karena mengenal dirinya dengan baik bersifat stabil dan

³⁵ Rahardian Sukma Move On Dari Pikiran Negatif,(Jogjakarta: Saufa,2017), hal 47-48

³⁶ Ibid, 48

³⁷ Navia Nuraini dkk, Pengembangan Kepribadian (Bayumas: Wawasan Ilmu,2024) hal

bervariasi. Konsep diri ini meliputi baik informasi yang positif maupun yang negative tentang dirinya.³⁸

Hamachek dalam Rahmat dikutip oleh Putu Suparna menyebutkan ada delapan karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif.³⁹ 1) Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Namun, ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu apabila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan bahwa ia salah. 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi di waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi di waktu sekarang. 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran. 5) Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya. 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya. 7) Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah. 8) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya. Konsep diri positif merupakan kesanggupan mengenal dan menerima seluruh keberadaan diri, kekurangan atau kelebihanannya, dikenal artinya, orang merasa senang dengan diri sendiri, meskipun telah melalui masa lampau yang kurang atau tidak menyenangkan. Termasuk relasi yang tidak sehat dengan orangtua, teman-teman ataupun guru bahkan terhadap saudara-saudara maupun keluarga, memampukan keluar dari akar pahit, kekecewaan, dendam, perasaan cemas atau takut.⁴⁰ Konsep diri positif memampukan orang menerima kenyataan meskipun terkait dengan kelemahan, kekurangan, bahkan dengan ketidak normalan jasmani.

Peserta Didik Umur 15-19 tahun

Masa remaja adalah periode transisi penting dalam kehidupan manusia yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa ini biasanya dimulai pada usia sekitar 10 hingga 19 tahun, namun dapat berbeda-beda

³⁸ Ibid 17

³⁹ Putu Suparna dkk, Buku Ajar Psikologi Komunikasi, (Badung: Nila Cakra, 2024) hal 159

⁴⁰ B.S. Sidjabat, Membangun Pribadi Unggul, (Yogyakarta: Andi, 2011) hal 69

tergantung faktor biologis, sosial, dan budaya. Secara umum, masa remaja ditandai oleh perubahan besar dalam aspek fisik, emosional, kognitif, sosial, dan moral. Salah satu ciri utama masa ini adalah pubertas, yaitu proses biologis yang mengubah tubuh anak menjadi tubuh yang matang secara seksual. Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan kognitif seseorang. Pada masa ini, individu mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah. Perkembangan ini berkaitan erat dengan perubahan neurologis di otak, terutama di bagian *prefrontal cortex* yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif seperti pengambilan keputusan, kontrol emosi, dan perencanaan jangka panjang. Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian dari otak, bagian yang digunakan yaitu untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar.⁴¹

Perkembangan kognitif pada remaja ditandai oleh peningkatan kemampuan berpikir yang lebih kompleks, abstrak, logis, dan reflektif dibandingkan masa kanak-kanak. Menggunakan proses berpikir yang lebih kompleks dan analitis. Memahami hubungan sebab-akibat dengan lebih mendalam. Kritis dan mulai mencari identitas diri. Mempertimbangkan tujuan masa depan dan membuat perencanaan. Menurut teori Piaget, remaja berada pada tahap operasi formal, di mana mereka mampu berpikir abstrak, logis, dan hipotetis. Mereka dapat membuat prediksi, merencanakan masa depan, dan mempertimbangkan berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan. Kemampuan ini berkembang melalui interaksi sosial dan pendidikan formal. Remaja juga mulai mampu berpikir metakognitif, yaitu berpikir tentang proses berpikirnya sendiri, serta mampu melihat suatu masalah dari berbagai perspektif. Remaja mulai mampu berpikir secara abstrak, tidak lagi terbatas pada hal-hal konkret. Mereka dapat memahami konsep seperti keadilan, cinta, dan kebebasan, serta mampu merenungkan hal-hal yang tidak langsung dialami.

Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk merumuskan hipotesis dan menguji berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan. Mereka tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi mulai menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasinya. Metakognisi (Berpikir tentang Berpikir) Remaja mulai menyadari proses berpikir mereka sendiri. Mereka dapat

⁴¹ Giri Wiarto, Memahami Pribadi Remaja, (Indonesia: Guepedia, 2022) hal 62

merefleksikan cara mereka belajar, mengingat, atau memahami suatu informasi, yang membantu dalam pengembangan strategi belajar yang lebih efektif. Remaja mampu memahami sudut pandang orang lain dengan lebih baik, sehingga meningkatkan kemampuan dalam berempati, berargumentasi, dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Remaja cenderung mengembangkan pandangan ideal tentang dunia dan mulai mengkritisi norma atau sistem yang ada. Mereka mulai membandingkan apa yang seharusnya terjadi dengan realitas, dan ini seringkali menyebabkan konflik dengan otoritas (misalnya, orang tua atau guru). Masa remaja adalah periode krusial dalam perkembangan identitas, termasuk identitas keberagamaan. Pada tahap ini, remaja tidak lagi sekadar menerima ajaran agama secara pasif dari orang tua atau lingkungan, tetapi mulai mengeksplorasi, mempertanyakan, dan bahkan menguji keyakinan mereka. Perkembangan kognitif ini memungkinkan remaja untuk memahami konsekuensi tindakan mereka, berspekulasi tentang masa depan, dan mengembangkan pola pikir sebagai peneliti yang mampu merencanakan tujuan jangka panjang. Peserta didik adalah subjek yang memiliki pribadi sendiri atau konsep diri sendiri memiliki kebebasan dalam mewujudkan dirinya sendiri untuk mencapai kedewasaannya. Peserta adalah makhluk yang sedang berkembang dan memiliki perkembangan yang berbeda-beda, dalam setiap proses perkembangan tersebut terdapat tahapan-tahapannya.⁴²

Hakikat Pembaharuan

Menurut kajian Sonny Herens Umboh kata pembaharuan memiliki arti pembaharuan atau renovasi secara kualitatif sehingga seseorang berbeda dengan masa lalunya.⁴³ Pembaharuan adalah pemikiran, dan usaha-usaha untuk mengubah paham dan adat istiadat, institusi lama untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman dan faham baru yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masih pada sumber yang sama arti pembaharuan adalah proses atau cara membarui yang menghasilkan perubahan dalam penyesuaian situasi dan kondisi ⁴⁴ Pengertian pembaharuan secara terminologi mengandung beberapa makna, di antaranya; pembaharuan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya untuk

⁴² Aan Whiti Estari, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran', *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3.3 (2020), 1439–44.

⁴³ Sonny Herens Umboh, *Who is Paul?*, (Sumedang: Mega Pres Nusantara, 2023), hal 67

⁴⁴ Fakultas Psikologi and Universitas Medan Area, 'PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALIS Fikriyah Iftinan Fauzi', 2.1 (2021), 37–47.

disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴⁵

Tingkah Laku Yesus

Semua etika Kristen berdasarkan iman kepada Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Etika Kristen merupakan tanggapan kepada kasih kamnia Allah yang menyelamatkan kita. Kehidupan etis merupakan cara untuk memberi syukur atas anugerah Allah dan cara untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah. Menurut penganut etika kewajiban kehendak Tuhan dinyatakan dalam hukumNya, perintahNya, dan kaidahNya.⁴⁶ Ketaatan kepada perintah Allah yang terwujud dalam norma-norma yang diberikanNya kepada umat-Nya. Norma berasal dari kata *nomos* dalam bahasa Yunani, yang berarti "hukum" atau secara lebih luas "kaidah" dan "prinsip". Berbicara masalah hukum dalam tabiat dan tingkah laku manusia dinilai dan diukur dengan memakai suatu atau beberapa norma, baik yang bersifat filosofis maupun agamawi. Etika Kristen yaitu tentang tingkah-laku orang-orang Kristen diuraikan berdasarkan dogmatika, yakni perbuatan-perbuatan Allah di dalam Yesus Kristus menjadi dasar, atas dan syarat bagi tingkah-laku orang-orang Kristen.⁴⁷ Para bapa Gereja zaman Patristik memiliki kesadaran yang kuat bahwa moral Kristen bukan mengikuti suatu norma, melainkan mengikuti seorang pribadi yaitu Kristus Sang Guru. Kristus adalah figur normatif, artinya seorang pribadi yang menjadi norma tingkah laku orang Kristen baik sebagai pribadi maupun sebagai komunitas. Tingkah laku orang beriman berkaitan erat dengan gambaran Tuhan yang diimaninya.⁴⁸ Kesaksian kitab-kitab Injil Sinoptik menyatakan bahwa Yesus sebagai teladan dalam hal tingkah laku bagi para pengikut-Nya.⁴⁹ Tingkah laku Yesus yang dapat diamati melalui kesaksian injil Sinoptik berdasarkan pada hukum kasih. Pada "Hukum Kasih" dalam Lukas adalah hukum yang paling utama dan terutama di dalam kehidupan etis orang Kristen, yaitu "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."⁵⁰

⁴⁵ Samudi, *Pembaharuan Pendidikan Keagamaan Islam : Kurikulum, Pembelajaran, Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Sleman : CV. Bintang Semesta Media, 2021), hal 15

⁴⁶ Brownlee, Malcom, *Pegambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor Didalamnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal 34

⁴⁷ Napel Henk Ten, *Jalan yang lebih utama lagi, Etika perjanjian baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hal 94

⁴⁸ Albertus Sujoko, *Identitas Yesus Dan Misteri Manusia*, (Jogjakarta : Kanisius, 2029) hal 43

⁴⁹ Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009) hal 256

⁵⁰ Alkitab

Ada hubungan erat hukum kasih dengan surat Yakobus antara lain: cepat untuk mendengar tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; mengekang lidah; mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia; tidak memandang muka atau membedakan orang karena kemiskinan dan kekayaannya; berbelaskasihan; mewujudkan iman dengan memberikan pakaian dan makanan kepada jemaat yang miskin; menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan; tidak iri hati dan mementingkan diri sendiri; tidak memegahkan diri dan tidak berdusta melawan kebenaran; menjadi pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik; merendahkan diri di hadapan Tuhan.⁵¹ Bertingkah laku kasih mempunyai kecenderungan untuk berkorban perasaan dan materi. Beberapa pendapat yang penulis sudah paparkan memberi batasan tingkah laku merupakan produk dari lingkungan yang berupa stimulus serta rangsangan dari luar dan dalam dari dirinya sendiri.

Pendapat Kurt Lewin, seorang penganut Psikologi Gestalt, yang ditulis oleh Joyce Marcella Lauren memberi pertimbangan terhadap pengaruh lingkungan fisik pada perilaku manusia, Kurt Lewin membuat rumusan bahwa tingkah laku ($B = \text{behavior}$) merupakan fungsi dari keadaan pribadi seseorang ($P = \text{person}$) dan lingkungan tempat orang itu hidup ($E = \text{environment}$) atau $B = f(P, E)$.⁵² Sedangkan kaum nativis beranggapan bahwa faktor manusialah (faktor P) yang berperan dalam menentukan tingkah laku manusia sehingga apabila P bersifat x (P_x) maka tingkah laku orang itu menjadi x pula (B_x). Demikian pula P_y akan menimbulkan B_y . Seperti seseorang yang memiliki sifat pemarah akan marah dalam situasi menghadapi kesulitan.⁵³ Ada dua dalil untuk memberikan pandangan bahwa tingkah laku peserta didik dapat ditentukan oleh lingkungan di mana ia berada, seperti sekolah, keluarga dan gereja dan dari dalam dirinya peserta didik itu sendiri. Dalam kajian ini penulis menggunakan dalil tingkah laku ditentukan oleh dari dalam diri peserta didik seperti yang disampaikan kaum Nativis. Dalam diri peserta didik mempunyai pandangan yang berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan. Pengetahuan tentang agama terutama agama Kristen menjadi dasar konsep berfikirnya. Pengetahuan agama Kristen bukan saja didapat dari pelajaran di sekolah yang disampaikan oleh Guru, tetapi mendapatkan media sosial yang saat merupakan salah satu pilihan mencari pengetahuan tentang agama Kristen. Pikiran Allah yang diwejawantahkan Yesus Kristus selama hidup di dunia akan menjadi

⁵¹ Aji A Utama, *Yesus Tidak Bangkit*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2028) hal 93-94

⁵² Joyce Marcella Lauren, *Arsitektur dan Prilaku Manusia*, Jakarta ; Grasindo, 2005), hal 20

⁵³ Ibid, 20

sentral dalam pemikiran umat Kristen yang lebih tepatnya disebut konsep diri dalam hal ini termasuk peserta didik. Konsep diri berisi gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan identitas seseorang mengenai dirinya sendiri yang dapat menentukan perilaku seseorang.

Konsep Diri Peserta Didik Kristen

Konsep diri seorang Kristen pada peserta didik menjadikan ia yakin kepada eksistensi Yesus Kristus, mempunyai pandangan positif tentang dirinya adalah orang berdosa telah ditebus dan diselamatkan dari kematian kekal dan menilai bahwa ia adalah ciptaan baru yang sudah lahir baru. Konsep diri Kristen yang ada dalam diri peserta didik akan menjadikan peserta didik mempunyai tingkah laku tidak jauh dari tingkah laku Yesus sewaktu masih hidup didunia. Hukum kasih menjadi parameter bagi peserta didik untuk menjadi dasar bertingkah laku, hal ini mengidarkan diri dari konsep diri negatif. Konsep diri yang didasari oleh hukum kasih akan menjadikan peserta didik berperilaku seperti yang dilakukan Kristus.

Konsep diri Positif peserta didik Kristen

Konsep diri positif adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat realistis, sehat, dan mendukung perkembangan diri. Pada peserta didik, konsep diri positif mencerminkan bagaimana mereka melihat kemampuan, kepribadian, serta nilai-nilai diri secara optimis dan membangun. Peserta didik dengan konsep diri positif cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya, mampu menerima kelebihan dan kekurangannya, serta bersikap terbuka terhadap pengalaman baru dan kritik. Dalam perspektif Kristen, konsep diri tidak hanya dilihat dari aspek psikologis, tetapi juga berakar pada pemahaman spiritual tentang identitas manusia di hadapan Allah. Peserta didik Kristen yang memiliki konsep diri positif berarti mereka memandang dirinya secara sehat dan seimbang, baik sebagai individu maupun sebagai ciptaan Allah yang berharga. Konsep diri positif peserta didik Kristen adalah cara pandang seorang peserta didik atau remaja terhadap dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai Kristiani, yaitu sebagai pribadi yang 1) Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) Kejadian 1:27 ; 2) Dikasihi tanpa syarat oleh Allah – Yohanes 3:16 ; 3) Memiliki tujuan dan panggilan hidup yang mulia – Yeremia 29:11 ; 4) Ditebus oleh Kristus dan diberi nilai oleh pengorbanan-Nya – 1 Korintus 6:20 .

Adapun ciri-ciri konsep diri positif Peserta Didik Kristen 1) Menghargai Diri sebagai Ciptaan Allah dimana menyadari bahwa dirinya diciptakan unik dan berharga di mata Tuhan ; 2) Bersyukur atas Keunikan Diri dengan tidak

membandingkan diri secara negatif dengan orang lain, melainkan mensyukuri setiap karunia Tuhan dalam hidupnya.3) Memiliki Iman dan Harapan dengan percaya ada keyakinan bahwa masa depan ada dalam tangan Tuhan, sehingga tetap memiliki harapan meskipun mengalami kegagalan ; 4) Berani Mengakui Kesalahan dan Bertobat artinya tidak merendahkan diri karena kesalahan, tetapi mau belajar dan bertumbuh dalam kasih karunia Tuhan; 5) Mengasihi Diri dan Sesama dengan menunjukkan kasih dan empati kepada orang lain, sebagai cerminan kasih Kristus. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Positif dalam Pendidikan Kristen adalah pendidikan Iman dan Firman Tuhan dengan tujuan penanaman nilai-nilai Alkitabiah membantu peserta didik membentuk identitas diri yang kuat dalam Kristus. Dukungan keluarga Kristen dengan Doa, kasih sayang, dan teladan orang tua sangat berpengaruh dalam membangun harga diri anak.

Tingkah Laku Konsep Diri Positif Peserta Didik Kristen

Tingkah laku peserta didik Kristen akibat memiliki konsep diri yang positif, yang didasarkan pada iman, nilai-nilai Alkitab, dan pemahaman bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang berharga. Kejadian 1:27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Dan Mazmur 8:5-6 “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?... Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.” Dua ayat ini menjadi pendukung bahwa peserta didik adalah ciptaan yang berharga. Karena manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia, maka manusia-khususnya peserta didik Kristen dipanggil untuk menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan kemuliaan dan kehendak Allah dalam hidupnya seperti 1) Mengasihi sesama karena diciptakan menurut gambar Allah yang penuh kasih, manusia dipanggil untuk mengasihi orang lain seperti menolong teman yang sedang kesulitan, bersikap sopan, tidak membully, mengampuni dan tidak menyimpan dendam kepada siapapun. 2) Sebagai ciptaan yang mulia, manusia dipanggil untuk hidup benar dan tidak mencemari dirinya dengan dosa dengan cara menjauh dari pergaulan yang buruk, tidak berkata kotor atau berbohong, menjaga hati, pikiran, dan tindakan yang merugikan orang lain. 3) Kesadaran sebagai ciptaan Allah yang berharga membawa manusia kepada sikap syukur, bukan kesombongan seperti tidak membanggakan diri secara berlebihan, selalu mengucapkan syukur atas berkat Tuhan dan tidak meremehkan orang lain. Karena manusia adalah ciptaan Allah yang mulia, maka ia harus hidup dengan cara yang memuliakan Sang Pencipta.

Tingkah laku sehari-hari harus mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah yang menjadi sumber kehidupan. Konsep diri bahwa penebusan dosa hanya dalam Yesus Kristus, maka peserta didik Kristen dipanggil untuk hidup dalam pertobatan, kasih, dan kebenaran. Penebusan itu bukan hanya membebaskan dari hukuman dosa, tetapi juga memberikan identitas baru sebagai anak-anak Allah. Maka, tingkah laku peserta didik harus mencerminkan hidup yang sudah ditebus. 1) Hidup dalam pertobatan dengan menjauhi dosa dan berusaha hidup benar sebagai wujud syukur atas penebusan. Dalam kehidupan di sekolah seperti tidak menyontek meskipun tidak diawasi, jujur dalam perkataan dan tindakan, mengakui kesalahan dan minta maaf.;2) Melayani dan memberi diri karena penebusan membangkitkan semangat untuk melayani Tuhan dan sesama dengan sukacita; 3) Aktif dalam kegiatan rohani sekolah atau gereja seperti membantu kegiatan sosial dengan sukarela, membagikan Firman Tuhan dengan tindakan nyata. Nilai kekudusan peserta didik akan terproteksi dengan adanya konsep diri positif, artinya ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan bersifat godaan kenajisan, kecemaran kesucian dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak bertingkah laku melanggar norma norma pada hukum Torat tentang kekudusan. Pandangan konsep diri tentang manusia sangat berarti untuk memandang manusia dihadapan Tuhan

Konsep diri Negatif peserta didik Kristen

Konsep diri negatif adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya yang dipenuhi dengan penilaian yang rendah, rasa tidak berharga, dan keraguan terhadap identitas serta kemampuannya. Dalam konteks Kristen, peserta didik dengan konsep diri negatif melupakan siapa dirinya di hadapan Allah yaitu sebagai ciptaan yang mulia dan telah ditebus oleh Kristus. Ada beberapa ciri-ciri konsep diri negatif pada peserta didik Kristen yaitu 1) Merasa tidak berharga, merasa tidak penting atau tidak layak dikasihi, bahkan oleh Tuhan.2) Sering membandingkan diri secara negative dengan menganggap dirinya selalu lebih buruk dari orang lain.3) Takut gagal dan tidak percaya diri ditandai oleh takut mencoba hal baru karena takut salah atau diejek, menolak pujian atau kebaikan dari orang lain, sulit menerima kebaikan karena merasa tidak pantas, menganggap dosa diri lebih besar dari pengampunan Allah, merasa terlalu berdosa hingga tidak percaya pada kasih karunia Tuhan. Tingkah laku peserta didik Kristen yang diakibatkan oleh konsep diri negatif, dilihat dari sudut pandang psikologis dan iman Kristen.

Tingkah Laku Konsep Diri negatif Peserta Didik Kristen

Konsep diri negatif membuat peserta didik Kristen tidak melihat dirinya sebagaimana Allah melihatnya sebagai ciptaan yang berharga dan telah ditebus oleh Kristus. Akibatnya konsep diri mereka cenderung menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan rasa rendah diri, ketakutan, dan jarak dari Tuhan maupun sesama. 1) Menarik diri dan malu bergaul karena peserta didik merasa tidak layak untuk berelasi, sehingga menghindari pergaulan dan kegiatan sosial. Seperti menyendiri di kelas atau saat kegiatan ibadah sekolah, tidak berani berbicara di depan umum, takut menyampaikan pendapat karena takut ditolak. 2) Meremehkan diri sendiri karena merasa tidak berbakat, tidak berguna, atau tidak layak untuk disayangi oleh Tuhan dan orang lain. Menolak ikut lomba atau pelayanan karena merasa tidak mampu, tidak percaya bahwa Tuhan punya rencana baik untuk dirinya, meragukan bahwa dirinya bisa berubah atau berkembang. Ini semua contoh dari meremehkan diri sendiri. 3) Mudah tersinggung dan iri hati karena merasa tidak cukup, mereka cenderung membandingkan diri dan mudah terluka. Seperti iri terhadap teman yang lebih populer atau berprestasi, mudah tersinggung jika dikritik sedikit saja, menganggap keberhasilan orang lain sebagai ancaman. Iri hati adalah marah terhadap kelebihan orang lain, dengan hasrat untuk memiliki kelebihan yang sama, menginginkan apa yang dimiliki orang lain, melihat dengan permusuhan.

54

Kitab keluaran 20:17 (TB) berbunyi: "Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu." Ayat ini merupakan perintah kesepuluh dari sepuluh perintah Allah, dan dilarang untuk mengingini atau mendambakan milik orang lain. 4) Enggan berdoa atau mendekat pada Tuhan, konsep diri negatif membuat mereka merasa Tuhan pun kecewa terhadap diri, jarang atau tidak mau ikut ibadah dan kegiatan rohani, tidak mau berdoa karena merasa doanya tidak didengar, merasa tidak pantas menerima kasih karunia Tuhan. Pandangan doktrin antropologi Kristen menempatkan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang pada awalnya sungguh amat baik tertulis pada Kejadian 1:31, namun setelah manusia jatuh ke dalam dosa kondisi manusia semua rusak dan penuh kekerasan tertulis pada Kejadian 6:11, dosa menyebabkan manusia telah kehilangan kemuliaan Allah tertulis pada Roma 3:23, ganjaran yang diberikan Allah atas dosa manusia adalah maut. Melakukan pelanggaran dapat dikategorikan dosa yang akan mendatangkan hukuman Allah. Pandangan ini menjadi konsep diri peserta didik untuk bertingkah laku penyadaran bahwa

⁵⁴ June Hun, Pastoral Konseling 2, (Jogjakarta : Andi, 2015) hal 143

setiap orang yang belum percaya Yesus Kristus adalah orang berdosa. Dan siapa yang percaya akan diselamatkan sehingga kemiskinan dan kekayaan tidak mempunyai arti dihadapan Tuhan jika didasari oleh konsep diri memandang bahwa manusia adalah orang berdosa.

KESIMPULAN

Konsep diri peserta didik Kristen adalah cara pandang dan penilaian peserta didik terhadap dirinya sendiri berdasarkan iman kepada Kristus dan nilai-nilai Alkitabiah. Peserta didik Kristen yang memiliki konsep diri positif akan menyadari bahwa dirinya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei – Kejadian 1:27), dikasihi dan ditebus oleh Kristus (Yohanes 3:16, 1 Korintus 6:20), memiliki nilai, tujuan, dan identitas yang mulia di hadapan Tuhan. Tingkah laku peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembentukan karakter. Salah satu akar dari tingkah laku adalah konsep diri yakni cara peserta didik memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri. Ketika konsep diri seseorang terbentuk secara negatif, maka kecenderungannya adalah munculnya perilaku yang menyimpang, tidak bertanggung jawab, atau bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Konsep diri yang sehat tidak terbentuk secara otomatis. Ia dibentuk melalui pengalaman, relasi sosial, pendidikan, serta yang paling mendasar: pemahaman akan identitas dalam Kristus. Banyak peserta didik Kristen yang hidup dalam bayang-bayang penolakan, kegagalan, trauma, atau pengaruh lingkungan yang merusak, sehingga mereka memiliki konsep diri yang keliru—merasa tidak berharga, tidak mampu, atau bahkan merasa hidupnya tidak bermakna.

Pembaharuan konsep diri menjadi hal yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembinaan rohani. Dalam terang firman Tuhan, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27) dan ditebus oleh darah Kristus (1 Petrus 1:18-19). Ketika peserta didik menyadari dan menerima kebenaran ini, maka pandangan mereka terhadap diri sendiri mulai berubah. Mereka tidak lagi mendasarkan nilai dirinya pada penilaian dunia, tetapi pada kebenaran Alkitab. Pembaharuan konsep diri ini akan membawa perubahan tingkah laku secara nyata. Peserta didik yang sebelumnya pasif, tertutup, atau bermasalah, akan mulai menunjukkan perilaku yang lebih positif—lebih percaya diri, bertanggung jawab, menunjukkan kasih, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristus. Inilah mengapa pembaharuan konsep diri bukan sekadar perubahan cara berpikir, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk tingkah laku yang selaras dengan kehendak Allah. Dalam proses pendidikan Kristen, guru, orang tua, dan lingkungan gereja memiliki peran besar untuk menolong peserta didik mengalami pembaharuan konsep diri. Dengan

pendekatan yang penuh kasih, pengajaran firman Tuhan yang konsisten, serta teladan hidup yang benar, peserta didik akan dituntun kepada pemulihan identitas yang sejati. Dan dari sanalah, perubahan tingkah laku yang sejati akan bermula.

DAFTAR PUSTAKA

- Estari, Aan Whiti, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran', *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3.3 (2020), 1439–44
- I Ketut Mahardikai, 'Kajian Perkembangan Dan Pendiidkan Peserta Didik Abnormalits', 10.11 (2024), 1–23
- Luas, Gracela Natasha, Sapto Irawan, and Yustinus Windrawanto, 'Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p1-7>>
- Muhammad Rizki, 'Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perubahan Tingkah Laku Siswa Kelas IX SMKN 2 Batang Hari', *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1.1 (2022), 38–42 <<https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.205>>
- Novita, Lina, and . Sumiarsih, 'Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4.2 (2021), 92–96 <<https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>>
- Pandia, Monika Febiyola Br., Anakampun, Risdien. dan Harianja, Simion D, 'Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Tingkah Laku Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta Tahun Pembelajaran 2023/2024', *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2.3 (2024), Hal. 186-201
- Psikologi, Fakultas, and Universitas Medan Area, 'PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALIS Fikriyah Iftinan Fauzi', 2.1 (2021), 37–47
- Sinaga, Triani Devita, 'Pemulihan Alkitabiah Terhadap Konsep Diri Irasional Kaum Muda', *Missio Ecclesiae*, 7.2 (2018), 259–86